

INTERAKSI SOSIAL PENGIKUT SALAFI DI KABUPATEN MAJALENGKA

M. Ali Syamsuddin Amin
m.ali.syamsudin@gmail.com
Dosen DPK Prodi S1 Ilmu Komunikasi
Universitas Majalengka

Abstract

The dynamic development of the da'wah salafi in Majalengka seems to have given rise to their stories for fans who have migrated from their understanding. The method of this study uses qualitative research methods with ethnographic research approaches. Based on the results of a research on the social interaction of Salafi followers in Majalengka Regency, which is based on 7 elements of culture, we see that in the linguistic system Salafi followers has the characteristic of always using Arabic terms in everyday conversations. Related Salafi followers system using smartphone and Salafi Majalengka propaganda, social media are also used as; Telegram, Web, WhatsApp, etc. The economic system, above all to survive and complete transactions, largely avoids usury. And in a system of social organization, the followers of Salafi are people who are open to others while they are not in disobedience. Even the Salafi followers have a different way of looking at life, but they do not care too much about the world. As for art and entertainment, it is very anti-listening to music and drawing / taking photos or 'selfie'.

Key words: Social interaction, ethnography, salafi

Abstrak

Perkembangan dakwah Salafi di Majalengka yang dinamis rupanya telah melahirkan berbagai cerita tersendiri bagi para pengikutnya yang hijrah dari pemahamannya Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Interaksi Sosial Pengikut Salafi di Kabupaten Majalengka yang disandarkan kepada 7 unsur kebudayaan menunjukkan bahwa dalam sistem bahasa pengikut salafi memiliki ciri khas selalu menggunakan istilah bahasa arab dalam percakapan sehari-hari. Terkait system teknologi pengikut salafi menggunakan *Smartphone* dan dakwah salafi di Majalengka juga memanfaatkan sosial media seperti; Telegram, Web, WhatsApp dll. Sistem perekonomian terutama dalam mencari nafkah dan bertransaksi, sangat menghindari riba. Dan dalam sistem organisasi sosial, pengikut salafi adalah orang yang terbuka dengan orang lain selama tidak dalam kemaksiatan. Pengikut salafi juga memiliki cara berbeda dalam memandang kehidupan sangat *zuhud* tidak terlalu mementingkan duniawi. Adapun dalam kesenian dan hiburan, sangat anti mendengarkan music dan menggambar/foto-foto atau selfie.

Kata Kunci: Interaksi sosial, etnografi, salafi

A. Pendahuluan

Awal mula masuknya agama Islam dan penyebarannya di Indonesia terjadi pada akhir abad pertama hijriyah sekitar tahun 30 H, dengan perantaraan para pedagang Arab yang datang dari selatan semenanjung Arab. Dan sejarah mencatat bahwasanya kerajaan Islam yang pertama, berdiri di Demak dengan dukungan para ulama yang bermadzhab Syafi'i. Pada saat itu para penguasa pemerintahan di Demak adalah yang menghancurkan patung-patung dan membuangnya di tengah lautan. Pada tahun 1478 M hingga tahun 1546 M, saat itu Demak adalah pusat bagi para penguasa Islam di Jawa. Dan bisa jadi tersebarnya madzhab Syafi'i di Indonesia khususnya yang membawa agama Islam ke Indonesia adalah para pedagang dari *Hadramaut*.¹

Penyebaran agama islam sendiri tidak lepas dari yang namanya dakwah. Yakni dakwah yang tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka, dan bebas. Kata jujur dalam dakwah setara dengan kata *al-ballagh* dalam al-Qur'an, yaitu menyampaikan kebenaran secara transparan, apa adanya, tanpa unsur kebohongan dan manipulasi. Adapun terbuka dalam dakwah, mengacu kepada sikap rendah hati (*tawadlu'*), mengakui keterbatasan, bersedia menerima kritik dan menerima perbaikan dari luar. Dakwah juga dilakukan dengan bebas, tanpa unsur paksaan. Karena pada prinsipnya kebenaran itu amat jelas dan jiwa manusia sendiri condong kepada kebenaran. Dakwah kepada kebenaran harus berlandaskan optimisme menurut (Ismail dan Prio, 2011: 13) bahwa kebenaran ini hanya dapat diterima manusia dalam keadaan bebas dari paksaan dan bertanggung jawab. Selain itu, kebenaran yang dipaksakan hanya akan menjadi kepura-puraan dalam bersikap (beragama).

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah memiliki beberapa tujuan menurut Chozin (2013) yaitu: (a) mengajak untuk bertakwa dan beribadah hanya kepada Allah; (b) mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela; (b) mempererat tali silaturahmi antara da'i (orang yang menyampaikan pesan dakwah) dan mad'u (orang yang menerima pesan dakwah); (c) sebagai tempat dalam menyebarkan, mencari, dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman; (d) sebagai tempat mengutarakan dan mencari solusi atas permasalahan di dunia sekaligus sebagai bekal amal ibadah di akhirat kelak; dan (e) sebagai media dalam menyebarkan sebuah keyakinan, aliran, dan memperluas jaringan.

¹ Al-Ustadz Abdurrahman bin Abdul Karim At- Taimimi hafidhahullah, "Perkembangan Dakwah Salafiyah di Indonesia", Almanhaj, diakses dari <https://almanhaj.or.id/1128-perkembangan-dakwah-salafiyah-di-indonesia.html>, pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 06.02.

Mengenai kondisi umat Islam di Indonesia sendiri mengingatkan kita akan kondisi umat Islam yang ternyata sudah dinubuatkan oleh Nabi Muhammad sejak ratusan tahun yang lalu. Terpecah belahnya umat muslim bukan hanya di alami di Dunia tetapi juga di Indonesia.

Kehidupan umat muslim Indonesia seperti mulai dikotak kotakkan apalagi saat ini mulai timbul isu muslim nusantara. Nabi s.a.w diriwayatkan telah bersabda:

“Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dan mereka semua akan berada di neraka kecuali satu golongan.” Para sahabat bertanya *“Ya Rasulullah, golongan manakah yang akan selamat tersebut?”* Kemudian beliau pun menjawab, *“Ia adalah golonganku dan sahabat-sahabatku”*(Hadist Tirmidzi Nomor 171).

Para umat dengan pemahaman dan pengetahuan terbatas biasanya hanya bisa pasrah mengikuti panutannya tanpa melihat ajaran yang diikuti secara rasional menurut ajaran Quran dan hadist. Sedangkan umat lain yang berpendidikan ada yang kritis, selalu mencari kebenaran sesuai dengan rasionalitasnya. Sebagian kelompok lain mengaku yang dipercaya adalah yang paling benar dan lainnya mengkafirkan lainnya.²

Melihat fenomena tersebut umat muslim bisa saja melakukan kegiatan sosial keagamaan melalui organisasi agama dan sosial dan menganut pendapat seorang ulama. Selama organisasi atau ulama yang diikuti mengikuti ajaran Quran dan hadist maka selamatlah dia. Tetapi siapapun dia meski ulama yang sudah sepuh atau pemikir Islam modern dengan gelar berderet di belakang namanya karena pendidikan yang sangat banyak maka bila sudah mulai keluar dari ajaran Quran dan Hadist shahih maka sebaiknya segera ditinggalan tanpa harus menyalahkan kelompok atau tokoh panutan tersebut.³

Indonesia nampaknya memang akan selalu menjadi lahan subur lahir dan tumbuhnya berbagai gerakan Islam dengan berbagai ragamnya; baik yang “hanya sekedar” perpanjangan tangan dari gerakan yang sebelumnya telah ada, ataupun yang dapat dikategorikan sebagai gerakan yang benar-benar baru. Dan sejarah pergerakan Islam Indonesia benar-benar telah menjadi saksi mata terhadap kenyataan itu selama beberapa kurun waktu lamanya.

Dan kini, di era modern ini, mata sejarah semakin “dimanjakan” oleh kenyataan itu dengan tumbuhnya aneka gerakan Islam modern yang masing-masing menyimpan keunikannya tersendiri. Jagat pergerakan Islam Indonesia modern tidak hanya diramalkan

² Audi Yudhasmara, “Mengapa Umat Islam Indonesia Terpecah Pecah?”, Islam Islami, diakses dari <https://www.islamislami.com/2016/06/26/mengapa-umat-islam-indonesia-terpecah-pecah/amp/?espv=1>, pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 04.12.

³ Audi Yudhasmara, “Mengapa Umat Islam Indonesia Terpecah Pecah?”, Islam Islami, diakses dari <https://www.islamislami.com/2016/06/26/mengapa-umat-islam-indonesia-terpecah-pecah/amp/?espv=1>, pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 04.12.

oleh organisasi semacam Muhammadiyah dan NU, tapi disana ada pemain-pemain baru yang juga secara perlahan –namun pasti- mulai menanamkan pengaruhnya. Mulai dari yang mengandalkan perjuangan politis hingga yang lebih memilih jalur gerakan sosial-kemasyarakatan.⁴

Salah satu gerakan Islam tersebut adalah yang menyebut diri mereka sebagai Salafi atau Salafiyah. Kata Salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada al-Salaf. Kata al-Salaf sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita. Adapun makna al-Salaf secara terminologis yang dimaksud di sini adalah generasi yang dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah saw dalam haditsnya: *“Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka...”* (Hadits Mutawatir, Bukhari dan lainnya). Berdasarkan hadits ini, maka yang dimaksud dengan al-Salaf adalah para sahabat Nabi saw, kemudian tabi’in, lalu atba’ al-tabi’in. Karena itu, ketiga kurun ini kemudian dikenal juga dengan sebutan al-Qurun al-Mufadhhalah (kurun-kurun yang mendapatkan keutamaan).

Sebagian ulama kemudian menambahkan label al-Shalih (menjadi al-Salaf al-Shalih) untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang lain. Sehingga seorang Salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi saw, tabi’in dan atba’ al-tabi’in dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka.⁵

Sampai di sini nampak jelas bahwa sebenarnya tidak ada masalah yang berarti dengan paham Salafiyah ini, karena pada dasarnya setiap muslim akan mengakui legalitas kedudukan para sahabat Nabi saw dan dua generasi terbaik umat Islam sesudahnya itu; tabi’in dan atba’ al-tabi’in. Atau dengan kata lain seorang muslim manapun sebenarnya sedikit-banyak memiliki kadar kesalafian dalam dirinya meskipun ia tidak pernah menggembar-gemborkan pengakuan bahwa ia seorang Salafi.

Sebagaimana juga pengakuan kesalafian seseorang juga tidak pernah dapat menjadi jaminan bahwa ia benar-benar mengikuti jejak para al-Salaf al-Shalih, dan ini sama persis dengan pengakuan kemusliman siapapun yang terkadang lebih sering berhenti pada taraf pengakuan belaka. Penggunaan istilah Salafi ini secara khusus mengarah pada kelompok gerakan Islam tertentu setelah maraknya apa yang disebut “Kebangkitan Islam di Abad 15

⁴Muhammad Ikhsan, “Gerakan Salfy Modern di Indonesia”, Wahdah, diakses dari http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=493&Itemid=193, pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 22.07.

⁵ Muhammad Ikhsan, “Gerakan Salfy Modern di Indonesia”, Wahdah, diakses dari http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=493&Itemid=193, pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 22.07.

Hijriyah”. Terutama yang berkembang di Tanah Air, mereka memiliki beberapa ide dan karakter yang khas yang kemudian membedakannya dengan gerakan pembaruan Islam lainnya.⁶

Seiring berjalannya waktu kini dakwah salaf telah berkembang pesat di Majalengka. Salah satu buktinya adalah dengan adanya dakwah Salafi saat ini di Majalengka, mengalami sebuah perkembangan yang signifikan dengan adanya situsnya tersendiri: www.salafymajalengka.com dan media cetak sendiri. Selain melalui kajian rutin, dakwah Salafi di Majalengka telah dikemas dalam media cetak yakni adanya Buletin Dakwah *As-Salafiyah* yang penanggung jawab redaksinya dipimpin langsung oleh al Ustadz Abdullah. Dan sejak penelitian ini ditulis edisi *As-Salafiyah* sudah terbit edisi yang ke – 7.

Meningkatnya orang-orang yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanhaj Salafi di Majalengka yakni hasil dari daurah dan halaqah membuktikan bahwa dakwah model tersebut berhasil. Para tokoh Salafi Majalengka kemudian berfikir agar mereka tidak lagi mengikuti ajaran dan pemahaman yang keluar dari koridor salaf al-shalih. Menyikapi hal tersebut, para tokoh Salafi mendirikan sebuah Yayasan bernama Nuurul ‘Ilmi al Atsari yang berlokasi di Perum Sindangkasih yang kemudian berkembang dengan melahirkan lembaga pendidikan yaitu TKIT al Atsari.

Penampilan orang-orang Salafi ini berbeda, maka hal ini menimbulkan sebuah *stereotip* tertentu yang dilekatkan pada para pengikut Salafi. Dengan *stereotip* ini orang awam memberikan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan. Atau kepercayaan tentang sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai untuk berbagi.⁷

Kadangkala, *stereotip* orang awam yang dilekatkan pada pengikut Salafi akan menggiring dirinya kepada *etnosentrisme* yaitu kepercayaan pada superioritas inherent kelompok atau budayanya sendiri, mungkin disertai rasa jijik pada orang-orang lain yang tidak sekelompok.; cenderung memandang rendah orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing; memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri⁸.

⁶ Muhammad Ikhsan, “Gerakan Salfy Modern di Indonesia”, Wahdah, diakses dari http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=493&Itemid=193, pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 22.07.

⁷ Arih Dya Caesar, “Etnosentrisme, Stereotip, dan Prasangka”, Arihdyacaesar, diakses dari <https://www.arihdyacaesar.com/2012/01/13/etnosentrisme-stereotip-dan-prasangka/> Pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 13.17.

⁸ Abdul Wahab, “Pengertian dan Contoh Etnosentrisme dan Etnorelativisme”, Guru Pantura, diakses dari <http://www.gurupantura.com/2012/02/etnosentrisme-atau-etnorelativisme.hym?m=0>, pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 14.01.

Adapun peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan bagaimana para pengikut Salafi di Majalengka yang mana mereka telah ditemeli stereotip tertentu, hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini ke dalam dua kategori: kita dan mereka. Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain.

Dengan kata lain, stereotip menyebabkan prespektif selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu di sekitar kita. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif namun tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri.

Dibalik perkembangan dakwah Salafi di Majalengka yang dinamis rupanya telah melahirkan berbagai cerita tersendiri bagi para pengikutnya yang hijrah dari pemahamannya mengenai Islam yang telah lama difahaminya menuju pemahaman baru yakni pemahaman ulama-ulama salaf yaitu terdahulu (pemahaman *Salafu Sholeh*). Didalam hal ini ada beberapa hal yang menarik dalam kehidupan para pengikut Salafi di Majalengka yaitu; bagaimana mereka bertransformasi secara keseluruhan baik dalam beribadah maupun bermuamalah; atau seperti halnya kenapa mereka di anggap aneh oleh kebanyakan; lalu bagaimana mereka menghadapi diskriminasi sekitarnya; termasuk bagaimana mereka para pengikut Salafi berkomitmen untuk tetap teguh dalam menjalankan apa yang mereka yakini.

Dipandang dalam konteks pola interaksi sosial, para pengikut Salafi Majalengka interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola, yaitu : pola interaksi individu Salafi Majalengka dengan individu lainnya, pola interaksi individu Salafi Majalengka dengan kelompok, dan interaksi kelompok Salafi Majalengka dengan kelompok lainnya.

B. Tinjauan Pustaka

Komunikasi sosial budaya mempunyai tujuan

Ketika orang melakukan komunikasi tentu memiliki tujuan tertentu. Antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi, mungkin memiliki tujuan yang sama, namun mungkin pula memiliki tujuan berbeda. Ada orang berkomunikasi dengan orang lain sekedar agartidak kesepian, tetapi ada pula yang menjalin komunikasi karena hendak mencapai tujuan yang

besar misalnya ingin mengubah sikap dan perilaku. Sutarto (2010: 178) mengadopsi pendapat Verdeber, menjelaskan adanya empat tingkatan alasan mengapa orang berkomunikasi, yaitu:

- a. Pada tingkat sosial pertama orang berkomunikasi untuk mengisi waktu belaka.
- b. Pada tingkat sosial ke dua, orang berkomunikasi untuk menunjukkan keterkaitan dengan orang lain.
- c. Pada tingkat sosial ke tiga orang berkomunikasi untuk membangun dan memelihara hubungan.
- d. Pada tingkat sosial ke empat orang berkomunikasi untuk memperteguh hubungan-hubungan mereka.

Dapat ditegaskan bahwa komunikasi sosial budaya merupakan bentuk perilaku manusia yang utama, karena berbagai maksud dan tujuan dapat tercapai apabila diupayakan dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Dilihat dari teori hubungan antarmanusia, menunjukkan bahwa interaksi antarindividu, antara individu dengan kelompok, maupun antarkelompok, merupakan kegiatan penting untuk mencapai berbagai tujuan dalam kehidupan. Dengan demikian adalah wajar apabila semua orang di dalam masyarakat saling berusaha berkomunikasi guna menggalang kerjasama yang sebaik-baiknya.

Judy C. Pearson (dalam Deddy Mulyana, 2000: 4) mengemukakan:

“Dua alasan orang mengadakan komunikasi. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Ke dua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, organisasi, kantor, serta untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan organisasi dalam masyarakat.”

Sesuai pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kita berkomunikasi di suatu masyarakat karena adanya dua alasan yakni alasan kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Untuk memperjuangkan dua kepentingan tersebut mutlak harus ditempuh dengan jalan komunikasi dengan pihak-pihak yang relevan, Lebih spesifik lagi dapat diperjelas, bahwa kita berkomunikasi di masyarakat karena dari mengadakan komunikasi itu kita mengharapkan dua keuntungan atau manfaat, yakni manfaat individu dan sosial.

Komunikasi sosial budaya adalah proses simbolik

Manusia adalah *animal symbolicum*, atau hewan yang menggunakan lambang-lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan tertentu berdasarkan kesepakatan dalam lingkungan sosial budaya. Misalnya rambu

lalu lintas adalah simbol-simbol untuk menginformasikan makna tertentu seperti: jalan menikung, adanya sekolahan, pom bensin, rumah makan, dan sebagainya.

Untuk mendukung keberhasilan komunikasi sosial budaya menurut Suranto (2010: 181) diperlukan kesepakatan dalam memberi makna atas lambang-lambang yang digunakan. Komunikasi akan mengalami distorsi, tatkala orang-orang yang berkomunikasi itu berasal dari latar belakang sosial budaya serta memberi arti atau makna lambang yang berbeda pula.

Komunikasi berkorelasi dengan harmonisasi interaksi warga masyarakat

Banyak ahli komunikasi yang memiliki kesamaan pandangan mengenai hubungan antara proses komunikasi sosial budaya dan keharmonisan interaksi antarwarga dalam masyarakat. Mereka bersepakat bahwa komunikasi dan keberhasilan membina hubungan harmonis, berkorelasi secara signifikan. Memperbaiki komunikasi sosial budaya berarti memperbaiki harmonisasi interaksi warga pada masyarakat tertentu. Pandangan tersebut mengisyaratkan diterimanya prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Komunikasi merupakan salah satu unsur penting yang menandai kehidupan di dalam masyarakat. Ketika masyarakat itu berharap dapat berinteraksi dalam sebuah manajemen yang efisien, maka di dalamnya mesti dilakukan langkah komunikasi internal secara terencana.
- b. Komunikasi dapat digunakan untuk mengubah, mempertahankan, dan meningkatkan kemajuan di masyarakat.
- c. Tata hubungan kemasyarakatan yang berfungsi baik ditandai oleh adanya kerjasama secara sinergis dan harmoni; dari berbagai komponen. Senantiasa terjadi komunikasi, kerjasama, saling koreksi, dan terdapat sistem pembagian tugas antarkomponen dalam masyarakat tersebut.
- d. Sistem kemasyarakatan dikonstruksi dan dipelihara dengan komunikasi. Artinya, ketika proses komunikasi antarkomponen tersebut dapat diselenggarakan secara harmonis, maka masyarakat tersebut semakin kokoh dan kinerja masyarakat akan meningkat. (Suranto, 2010: 182)

C. Metode

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian etnografi yaitu yang memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, meskipun teknik utamanya adalah pengamatan berperan serta (*participant observation*). Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi

etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi (Mulyana, 2013: 161).

Menurut Frey et al (dalam Mulyana, 2013: 161) mengemukakan etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepeoleh mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi menurut sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti.” Dari semua disiplin yang kita kenal, antropologi-lah yang tampaknya paling sering menggunakan etnografi.

D. Hasil Pembahasan

Sistem Bahasa sebagai Unsur Kebudayaan (*cultural universal*)

Dalam kehidupan bermasyarakat pengikut salafi yang sejatinya sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk dapat berinteraksi. Bahasa adalah salah satunya, bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyatukan berbagai ide atau gagasan.

Bahasa adalah hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan aktif. Bahasa dikatakan kompleks karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa sebagai salah satu unsur budaya tentunya memiliki hubungan dengan wujud budaya.

Pengikut salafi di Kabupaten Majalengka dalam berbahasa mereka dalam sehari-hari mereka tetap menggunakan bahasa sunda dan bahasa indonesia sebagai bahasa utama mereka. Akan tetapi ditemukan sebuah kenyataan bahwa sering munculnya istilah-istilah bahasa arab dalam sela-sela percakapan mereka. Istilah-istilah bahasa arab sering muncul dalam percakapan pengikut salafi bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu bahwa hal tersebut dilakukan adalah sebagai bentuk ekspresi dan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pengikut salafi.

Para pengikut salafi dalam berbahasa tidak lepas dari adanya proses ekspresi diri, atau mengekspresikan perasaan dan emosi mereka. Mereka mengekspresikan sebuah pesan bahwa mereka mencintai bahasa arab sebagaimana bahasanya Rasulullah SAW dan bahasanya orang-orang islam sebagaimana al-Quran diturunkan dengan bahasa arab. Dan ujung-ujungnya dengan ciri pemakaian selipan bahasa arab dalam berkomunikasi nya

pengikut salafi, ini digunakan sebagai cara mereka untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) dan untuk menarik perhatian orang lain.

Adapun bahasa sebagai bentuk adaptasi adalah pengikut salafi terbiasa mendengarkan bahasa arab dalam setiap kajian atau dauroh bahkan dalam dauroh nasional mereka sudah terbiasa menyaksikan Syeikh – syeikh yang berasal dari Timur tengah seperti dari Yaman, Kuwait, dan Saudi Arabia. Selain itu mereka terbiasa membaca buku atau muroja'ah kitab-kitab berbahasa arab. Adaptasi yang dilakukan oleh pengikut salafi dalam berbahasa tidak terlepas dari keadaan lingkungan mereka sendiri. seperti yang telah disebutkan, bahwa mereka terbiasa berhubungan dengan bahasa arab baik dalam kajian atau dauroh yang isinya banyak penyampaian dalam bahasa arab meskipun ada penerjemahan di dalamnya.

Sistem Teknologi Unsur Kebudayaan (*cultural universal*)

Orang-orang salafi menggunakan teknologi sebagaimana orang-orang pada umumnya. Seperti halnya mereka memiliki *Smartphone* pada diri-diri mereka. Adapun dalam kajian mereka, juga didapati adanya perangkat-perangkat teknologi *Personal Computer* dalam kajian mereka yang digunakan untuk membuat kajian menjadi *live streaming* di radio dan bahkan setelahnya kajian tersebut bisa di unduh dalam bentuk audio di Telegram Salafi Majalengka yaitu : Al-Atsary Majalengka atau di Situs Web Salafi Majalengka yaitu www.saalfymajalengka.com .

Meski mereka menggunakan kemajuan teknologi, mereka sangat berhati-hati di dalam penggunaannya.

Masih hubungannya dengan teknologi, adalah cara mereka berpakaian. Sebagaimana telah dijelaskan, pakaian seorang laki-laki ada sebuah ciri dimana mereka memakai celana cingkrang atau *ngatung* diatas mata kaki mereka. Adapun mereka jarang sekali memakai celana levis sebab mereka lebih biasa menggunakan celana *sirwal*. Adapun saat beribadah dan saat datang ke majelis kajian / dauroh mereka mengenakan pada diri mereka jubah laksana jubahnya orang-orang arab dengan kain jubah bagian bawah mereka diatas mata kaki yakni tidak sampai ke bawah dengan peci-peci bulat.

Adapun para perempuan salafi, berbusana dengan *jilbab* yang panjang sampai menjulur ke seluruh badan mereka yaitu dari kepala sampai kaki-kaki mereka. Dan mereka rata-rata menggunakan kain-kain yang berwarna hitam atau warna lain yang gelap tidak mencolok. Hampir para wanita salafi menggunakan pada diri-diri mereka cadar. Ini menjadikan apa yang terlihat dari mereka hanya mata-mata mereka saja.

Sistem Ekonomi sebagai Unsur Kebudayaan (*cultural universal*)

Sebagian besar mereka berprofesi sebagai pedagang. Ada yang berdagang sembako, makanan ringan, buku-buku, pakaian dll. Meski demikian ada juga diantara mereka yang berprofesi sebagai pegawai negeri, atau karyawan sebuah perusahaan. Pengikut salafi juga ada yang bekerja sebagai karyawan, namun ada sebuah prinsip-prinsip atau kaidah yang mereka pegang dalam mencari sebuah pekerjaan. Yaitu mereka menghindari adanya riba di dalam pekerjaan mereka. Mereka sangat keras terhadap riba, sebab riba adalah sesuatu yang diharamkan dalam islam.

Kemudian mereka juga menghindari pekerjaan yang adanya *ikhtilat* yakni percampuran antara laki-laki dan perempuan. Artinya mereka meminimalisir kontak dengan lawan jenis. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa dengan adanya *ikhtilat* ini akan menimbulkan berbagai macam fitnah. Berkenaan dengan menghindari *ikhtilat* yakni campur baurnya laki-laki dan wanita ini dikarenakan dalam manhaj salafi bahwa seseorang harus menundukkan pandangan dari yang bukan hak nya agar terhindar dari fitnah.

Adapun dalam konteks bertransaksi atau ber-*muamalah* dengan sesama manusia, orang-orang salafi juga sangat berhati-hati. Seperti halnya ketika ditanya perihal Bank Syariah dan Bank Konvensional, mereka menganggap bahwa Bank banyak sekali praktik riba nya, baik dalam Bank yang katanya Bank Syariah apalagi Bank Konvensional. Berarti dalam perihal perbankan mereka sangat berusaha untuk tidak bersentuhan dengannya. Hanya saja ada beberapa hal yang apabila terdesak seperti halnya transfer uang kepada orang lain. Maka hal ini dianggap *mubah* atau dengan kata lain hal tersebut hukumnya adalah boleh.

Akan tetapi, ada yang harus di garis bawahi dalam hal ini yaitu selama apa-apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Artinya mereka akan tolong menolong dalam hal-hal yang baik-baik saja tidak tolong-menolong dalam kemaksiatan. Adapun dalam beribadah, saat berada di lingkungan orang-orang yang bukan salafi mereka memiliki sikap tetap beribadah dengan mereka asalkan *kebid'ahannya* tidak di ikuti, dengan catatan di sana ditempat dimana kita tinggal benar-benar tidak ada lagi masjid yang di dalamnya orang-orang menjalankan ibadah sesuai syariat yakni tuntunan Allah dan Rasulnya.

Lalu di dalam keluarga, dikarenakan sebagian besar dari pengikut salafi di Majalengka dimana keluarga mereka bukan salafi maka tentu mereka banyak yang mengalami pertentangan dalam keluarga mereka. Pada saat-saat awal mereka memutuskan menjadi salafi, ada yang keluarganya khawatir karena takut masuk teroris, ISIS, dsb. Tapi ada juga respon orang terdekat mereka biasa saja namun pada akhirnya mereka selalu mendapatkan diskriminasi oleh orang-orang terdekat mereka.

Adapun yang berkaitannya dalam hidup berorganisasi, yaitu dalam artian hidup dalam naungan pemimpin atau penguasa. Mereka orang-orang salafi sangat menjunjung ketaatan terhadap pemimpin mereka. Mereka mengutamakan kepatuhan kepada penguasa, terbukti bahwa apa-apa yang mereka lakukan dalam beribadah adalah dilakukan bersama penguasa. Seperti contoh nya dalam menetapkan awal dan akhirnya berpuasa di bulan Ramadan, mereka menjalankannya berdasarkan ketetapan pemerintah. Contoh lainnya adalah mereka juga akan sangat taat untuk membayar pajak kepada pemerintah.

Dalam ketaatannya kepada pemerintah, mereka orang-orang salafi memiliki sebuah prinsip yang sangat luar biasa menurut peneliti. Yakni tidak diperbolehkannya jenis apapun dari yang namanya pemberontakan kepada pemerintah. Seperti demonstrasi, baik yang anarkis atau yang katanya demonstrasi damai. Mereka mengharamkan perbuatan tersebut.

Sistem Pengetahuan sebagai Unsur Kebudayaan (*cultural universal*)

Dalam memandang ilmu pengetahuan, mereka orang-orang salafi tidak terlalu mengagungkannya. Tidak terlalu mempercayai apa-apa yang ada dalam ilmu pengetahuan jika bertentangan dengan apa yang diberitakan al-Quran dan al-Hadits. Dan sebaliknya, apa saja yang dikabarkan al-Quran dan Sunah akan mereka imani meskipun bertentangan dengan akal atau ilmu pengetahuan.

Begitupun juga dalam memandang kehidupan dan kematian, rata-rata pengikut salafi memiliki sudut pandang lain. Seperti dalam memandang kehidupan, mereka pengikut salafi memandang kehidupan dengan sebuah perumpamaan seorang musafir yang sedang beristirahat di bawah pohon. Sedangkan kematian mereka pandang sebagai sesuatu yang pasti akan terjadi yakni proses awal menuju kehidupan yang kekal dan abadi.

Adapun pandangan mereka orang-orang salafi tentang dunia dan akhirat. Mereka memandang dunia adalah tempat yang dipenuhi oleh fitnah, tempat yang hina, dan tempat untuk bermain-main saja. Adapun akherat mereka pandang sebagai tempat tujuan yang sebenarnya yang kekal abadi.

Sistem Religi sebagai Unsur Kebudayaan (*cultural universal*)

Mereka para pengikut salafi di Kabupaten Majalengka sangat bersikap tegas dan keras dalam hal ini. maksudnya adalah mereka hanya menjalankan syariat atau ibadah sesuai tuntunan Allah dan Rasulnya dari apa yang dikabarkan oleh al-Quran dan hadits. Mereka pengikut salafi akan menolak mentah-mentah apa-apa saja yang menyelisihi al-Quran dan Sunah meskipun itu adalah hal yang dianggap baik. Seperti contohnya ketika solat berjamaah, ketika kita temukan bahwa mayoritas umat islam setelah solat berjamaah mereka terbiasa dipimpin zikir berjamaah yang dipimpin oleh satu komando imam. Maka mereka

pengikut salafi menolaknya dan menganggap hal ini sebagai perkara baru atau disebut sebagai *bid'ah*.

Mereka orang-orang salafi tidak akan segan-segan dalam membantah mereka-mereka yang dianggap pelaku-pelaku *bid'ah*. Sebagaimana Irfan, ketika ditanya perihal sikapnya apabila melihat seseorang yang menjalankan ibadah tidak sesuai tuntunan al-Quran dan Sunah maka ia akan segera membenarkannya.

Adapun beberapa contoh kebid'ahan di Masyarakat adalah seperti Zikir ba'da solat berjamaah bareng yang dipandu oleh komando Imam, Tahlilan, dan masih banyak lagi. Ustadz Muhammad (*Key Information*) menambahkan tentang *bid'ah*, bahwa dengan melakukan *bid'ah* akan menimbulkan perkara-perkara yang membahayakan. Jadi didalam sistem religi, mereka orang-orang salafi menjalankan ibadah hanya sesuai dengan apa yang ada dalam dalil yakni al-Qur'an dan Hadits.

Kesenian sebagai Unsur Kebudayaan (*cultural universal*)

Sementara tentang kesenian atau hiburan, mereka sangat-sangat anti terhadap hal tersebut. Sebagaimana hasil observasi peneliti, menemukan sebuah fakta bahwa mereka tidak pernah atau jarang menonton TV. Tidak ada TV di rumah-rumah mereka. Meskipun ada TV di rumah mereka karena orang tua mereka atau keluarga mereka tidak bermanhaj salafi, mereka jarang menontonnya atau tidak sama sekali. Begitupun dengan musik, mereka mengharamkan alat-alat musik. Mereka tidak pernah mendengarkan musik sama sekali. Ketika mereka pengikut salafi, ditanyakan pendapatnya tentang hiburan yang merbak dan tersebar di masyarakat.

Adapun yang berkaitan dengan gambar atau lukisan, mereka juga sangat keras dalam mengharamkannya. Mereka pengikut salafi mengharamkan lukisan-lukisan, gambar-gambar dan patung-patung makhluk bernyawa. Bahkan foto-foto makhluk hidup yang dihasilkan oleh kamera pun mereka haramkan. Sebab peneliti sendiri telah memastikan dalam observasi nya bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang memakai foto profil di Watshapp, BBM, dan Facebook mereka. Dan di rumah-rumah mereka tidak memajang gambar-gambar.

E. Simpulan

Dalam kesimpulan ini, peneliti akan menyimpulkan mengenai Interaksi Sosial Pengikut Salafi di Kabupaten Majalengka yang disandarkan kepada 7 Unsur Kebudayaan (*Cultural Universal*), yakni:

1. Sistem bahasa, sistem bahasa pengikut salafi memiliki ciri khas selalu menggunakan istilah bahasa arab dalam percakapan mereka sehari-hari, hal ini

karena mereka sering bersentuhan dengan bahasa arab baik dalam kajian atau dalam kitab-kitab salafi.

2. Sistem teknologi, dipandang dalam system teknologi, pengikut salafi bukan termasuk orang yang *gaptek*, terbukti hampir semua pengikut salafi menggunakan *Smartphone* dan dakwah salafi di Majalengka juga memanfaatkan sosial media seperti Telegram, Web, WhatsApp dll.
3. Sistem ekonomi, pengikut salafi di Majalengka sangat berhati-hati dalam menjalani sistem perekonomian mereka terutama dalam mencari nafkah dan bertransaksi, mereka sangat menghindari riba.
4. Sistem organisasi sosial, pengikut salafi adalah orang yang terbuka dengan orang lain selama tidak dalam kemaksiatan, adapun jika dalam beribadah mereka tidak berharap duduk bersama dengan yang berbeda pemahaman dengan mereka atau dalam hal ini mereka katakana *bid'ah* terhadap sesuatu yang tidak ada ajarannya dari al-Quran dan Hadits.
5. Sistem pengetahuan, pengikut salafi juga memiliki cara berbeda dalam memandang kehidupan, rata-rata dari mereka *zuhud* tidak terlalu mementingkan kehidupan dunia.
6. Kesenian, dalam kesenian dan hiburan, mereka sangat anti dalam hal ini, mereka anti mendengarkan musik, menggambar/foto-foto atau selfie, sebab hal itu termasuk perkara yang dilarang dalam agama menurut sudut pandang mereka.
7. Sistem religi, sangat bersikap tegas dan keras dalam hal ini. Pengikut salafi hanya menjalankan syariat atau ibadah sesuai tuntunan Allah dan Rasulnya dalam Al-Quran dan hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.
- Pearson, Judy C. 1985. *Gender and Communication*. Debuque Iowa: Wm. C. Brown.
- Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Sumber lainnya:
- Ali, Muhammad. *Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia*. Jurnal Dakwah Vol XIV, no. 1 Tahun 2013.
- Abdul Wahab. "Pengertian dan Contoh Etnosentrisme dan Etnorelativisme", Guru

- Pantura, diakses dari <http://www.gurupantura.com/2012/02/etnosentrisme-atau-etnorelativisme.hym?m=0>, pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 14.01.
- Al-Ustadz Abdurrahman bin Abdul Karim At- Taimimi hafidhahullah. “Perkembangan Dakwah Salafiyah di Indonesia”, Almanhaj, diakses dari <https://almanhaj.or.id/1128-perkembangan-dakwah-salafiyah-di-indonesia.html>, pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 06.02.
- Arih Dya Caesar. “Etnosentrisme, Stereotip, dan Prasangka”, Arihdyacaesar, diakses dari <https://www.arihdyacaesar.com/2012/01/13/etnosentrisme-stereotip-dan-prasangka/> Pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 13.17.
- Muhammad Ikhsan. “Gerakan Salfy Modern di Indonesia”, Wahdah, diakses dari http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=493&Itemid=193, pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 22.07.
- Muhammad Sahid. “Pengertian Komunikasi, Tujuan Komunikasi, Jenis-jenis Komunikasi, dan Unsur-unsur Komunikasi”, Ilmu Sahid, diakses dari <http://www.ilmusahid.com/2015/09/pengertian-komunikasi-tujuan-komunikasi.html?m=1>, pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 11.45.